

**GAMBARAN KEHIDUPAN *HOMELESS* DI JEPANG  
DALAM ANIME *TOKYO GODFATHER*  
KARYA SATOSHI KON**

**SKRIPSI**

**OLEH  
SURYALAGA NURNA WIJAYA  
NIM 0911120182**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SAstra  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2016**

**GAMBARAN KEHIDUPAN *HOMELESS* DI JEPANG  
DALAM ANIME *TOKYO GODFATHER*  
KARYA SATOSHI KON**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH  
SURYALAGA NURNA WIJAYA  
NIM 0911120182**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Suryalaga Nurna Wijaya  
Nim : 0911120182  
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 13 Agustus 2016



  
Suryalaga N. Wijaya  
NIM 0911120182

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama **Suryalaga Nurna Wijaya**, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 13 Agustus 2016  
Pembimbing I



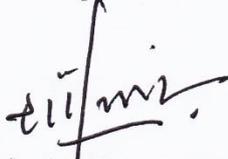
Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si  
NIK. 201304860327 2 001

Malang, 13 Agustus 2016  
Pembimbing II

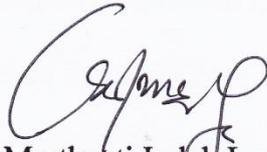


Retno Dewi Ambarastuti, M.Si  
NIP. 2013097 70430 2 001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Suryalaga Nurna Wijaya** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Efrizal, M.A., Penguji Utama  
NIP 19700825 200012 1 001



Eka Marthanti Indah Lestari, M.Si., Pembimbing I  
NIK. 201304860327 2 001



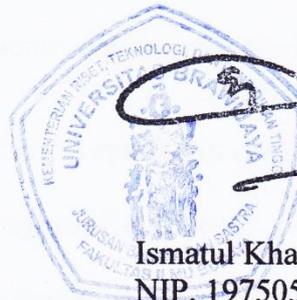
Retno Dewi Ambarastuti, M. Si., Pembimbing II  
NIP 2013097 70430 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt.  
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 2000501 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Kehidupan *Homeless* di Jepang Dalam *Anime Tokyo Godfather* Karya Sutradara Satoshi Kon.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, serta Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si selaku dosen pembimbing II, yang juga telah banyak memberikan bantuan dan masukan kepada penulis. Kemudian, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Efrizal, MA sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan demi sempurnanya skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ibu dan Bapak, penulis ucapkan terima kasih tidak terhingga serta penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibu dan Bapak yang tiada henti berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Penulis juga ucapkan terima kasih banyak kepada segenap keluarga besar atas segala dukungannya.

Terima kasih banyak kepada istri penulis Nur Rohmah Indahsari dan keluarga yang selalu memberikan dukungannya. Terima kasih untuk kawan-

kawan seperjuangan di FIB (Alfa, Didin, Anna, Caca, Dida, Faiz, Hanno, Linda dan Vera) atas segala pelajaran, kritikan, saran dan dukungannya selama ini, kalian adalah orang-orang hebat! Serta seluruh kawan-kawan LKM FIB dan LKM UB terima kasih atas semua pengalaman yang sangat berarti bagi penulis.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih untuk teman-teman kontrakan Kembang Turi dan Garden Palma blok C5 (Kris, Rian, Pierre, Farusma, Arga, Okky, Yuli) atas segala *support*-nya selama ini, serta teman-teman Wabi-Sabi terima kasih atas semua *moment* indah yang sulit untuk dilupakan. Terima kasih khusus untuk Ramadan Windi Darmala, atas segala *sharing* kehidupan dan dukungannya, Uvi Azmi Naela Sartika, S.S untuk akun *repository* yang penulis gunakan untuk rujukan penelitian, serta semua pihak yang telah memberikan dukungannya kepada penulis selama ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi semua pihak.

Malang, 13 Agustus 2016

Penulis

Suryalaga Nurna Wijaya

## ABSTRAK

Wijaya, Suryalaga Nurna. 2016. **Gambaran Kehidupan *Homeless* Dalam *Anime Tokyo Godfathers* Karya Sutradara Satoshi Kon.** Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Eka Marthanty Indah lestari (II) Retno Dewi Amqbarastuti

Kata Kunci : *Anime, Homeless, Faktor Homeless, Sosiologi Sastra*

Istilah *homeless* muncul setelah Perang Dunia II. Kata *homeless* sendiri berasal dari bahasa Inggris dimana juga memiliki arti yang bervariasi. *Homeless* awalnya adalah para pekerja yang menunggu lowongan pekerjaan di *Yoseba*. Seiring berkembangnya jaman kaum *homeless* tidak hanya pencari kerja di *Yoseba* tetapi juga seseorang yang terkena beberapa masalah seperti 1) faktor ekonomi, 2) faktor terjerat hutang dan rentenir, 3) faktor kondisi kesehatan atau fisik, 4) faktor bencana alam, 5) faktor sosial, 6) faktor mental atau permasalahan individu. Oleh karena itu penulis meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi tokoh-tokoh dalam *anime Tokyo Godfathers* sehingga menjadi *homeless* beserta gambaran kehidupan tokoh-tokoh tersebut.

Pendekatan sosiologi sastra yang merupakan salah satu teori pengkajian sastra dipilih karena relevan dengan penelitian ini. Relevansi teori ini terletak pada salah satu unsur dalam sosiologi sastra yaitu sastra sebagai cermin masyarakat, dimana dalam unsur ini yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada faktor apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi *homeless* dan bagaimana gambaran kehidupannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada *anime Tokyo Godfathers* faktor dominan seseorang menjadi *homeless* adalah faktor mental dan permasalahan individu, serta faktor sosial. Dan dalam kehidupannya para *homeless* selalu terbayang bayang akan berbagai macam masalah mulai dari keamanan hingga kesehatan. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti *anime Tokyo Godfather* bisa menggunakan pendekatan psikologi sastra atau gaya bahasa feminim pada salah satu tokoh.

## 要旨

ウィジャヤ、スルヤラガ ヌルナ。2016。今 敏の東京ゴッドファーザーズアニメでホームレス生活の概要。ブラウィジャヤ大学。日本文学科。

指導教員 : (I) Eka Marthanty Indah Lestari (II) Retno Dewi Ambarastuti

キーワード : アニメ、ホームレス、社会学文学

ホームレスつという第二次大戦後に現れ、その時に、直訳すると、この言葉は「こちがい」や「碌でなし」という意味を持っている。近頃、日本政府は「住宅を定めていない人」という句でそういう人を示している。「ホームレス」そのものは、欧米から来た言葉で、多様な意味を持っている。ホームレスは元々寄場で求人口を待っている人々であった。時代の変化に連れて、ホームレスはそういう人たちだけでなく、ア)経済的な問題、イ)借金、ウ)健康的な問題、エ)災害、オ)社会的な問題、カ)個人的な問題がある人たちも示している。

そこで本稿で筆者は、アニメ「東京・ゴッドファーザー」におけるキャラクターのホームレスになる要素と彼らの生活描写について検討する。従って、この調査に合うため、社会学・文学論を選んだ。なぜなら、その理論の一つの要素では、「文学は社会の描写」と言われており、本稿ではどこまで文学は社会の描写として認められているかということ进行分析する。本調査では、人間のホームレスになる原因とその生活の描写について集中している。

その結果、アニメ「東京・ゴッドファーザー」では、ホームレスの最もの原因は個人的な問題と社会的な問題だとわかるようになった。さらに、ホームレスはいつも安全や健康の問題に追いかけてられていると考えられる。アニメ「東京・ゴッドファーザー」についてのつぎの調査では、哲学・文学や女性系の書き方のアプローチをお勧めする。

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK DALAM BAHASA INDONESIA</b> .....	vii
<b>ABSTRAK DALAM BAHASA JEPANG</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	7

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Sosiologi Sastra.....	8
2.2 <i>Homeless</i> .....	10
2.3 Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Homeless .....	13
2.3.1 Faktor Ekonomi .....	13
2.3.2 Faktor Terjerat Hutang dan Rentenir .....	14
2.3.3 Faktor Kondisi Kesehatan Fisik.....	15
2.3.4 Faktor Bencana Alam .....	15
2.3.5 Faktor Sosial .....	16
2.3.5 Faktor Mental dan Permasalahan Individu .....	16
2.4 <i>Mise en Scene</i> .....	20
2.4.1 <i>Setting (latar)</i> .....	20
2.4.2 Kostum dan Tata Rias.....	20
2.4.3 Pencahayaan .....	21
2.4.4 Akting dari Tokoh.....	21
2.5 Penelitian Terdahulu .....	21

### **BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

3.1 Sinopsis .....	23
3.2 Faktor Penyebab Para Tokoh Menjadi <i>Homeless</i> .....	28
3.2.1 Faktor Pada Tokoh Gin.....	28
3.2.2 Faktor Pada Tokoh Hana .....	31
3.2.3 Faktor Pada Tokoh Miyuki .....	33
3.3 Gambaran Kehidupan Homeless.....	35

3.3.1 Tempat Tinggal.....	35
3.3.2 Kehidupan dan Perlakuan Terhadap <i>Homeless</i> .....	37
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
4.1 Kesimpulan .....	44
4.2 Saran .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	46
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo		
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa	を o			
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

ん (ン) n atau n' jika diikuti vokal atau semi-vokal

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp / tt / kk / ss

Bunyi panjang う dan お → u

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Salah Satu Contoh Rumah <i>Homeless</i> di Jepang.....	17
2.2 Salah Satu Contoh Perumahan <i>Homeless</i> di Jepang .....	17
2.3 Para <i>Homeless</i> Menerima Bantuan Makanan .....	19
2.4 Pemberian Bantuan Makanan Berupa Sup (Soup-runs).....	19
3.1 Kiyoko Berdialog Dengan Gin.....	30
3.2 Hana Mulai Marah dan Mengungkap Latar Belakang Gin .....	30
3.3 Kemarahan Hana Karena Diejek Pelanggan Bar .....	32
3.4 Ayah Miyuki yang Ditusuk Oleh Miyuki .....	33
3.5 Miuki Memegang Pisau dan Berdebat Dengan Ayahnya .....	34
3.6 Rumah atau Tempat Tinggal <i>Homeless</i> di Bawah Jembatan .....	36
3.7 Rumah atau Tempat Tinggal <i>Homeless</i> di Taman .....	36
3.8 Rumah atau Tempat Tinggal <i>Homeless</i> di Ruang Terbuka .....	36
3.9 Tempat Tinggal <i>Homeless</i> di Taman Pada <i>Anime</i> .....	37
3.10 Tempat Tinggal <i>Homeless</i> di Taman dalam <i>Anime</i> .....	37
3.11 Tempat Tinggal <i>Homeless</i> di Ruang Terbuka.....	37
3.12 Adegan Gin Menemukan Kakek Tua <i>Homeless</i> Sekarat di Jalanan .....	38
3.13 Adegan Gin dan Kakek yang Sudah Meninggal Dipukuli Oleh Pemuda ...	39
3.14 Hana Batuk Berdarah .....	40
3.15 Penyakit Hana Kambuh.....	40
3.16 Antrian <i>Homeless</i> Pada Kegiatan Bantuan Makanan.....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Curriculum Vitae (CV) .....	48
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	49

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang pengarang rasakan atau alami. Selain itu karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Sastra juga memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan manusia. Manusia dan persoalannya kerap kali menjadi ilham bagi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Maka sastra juga dapat dikatakan sebuah karya seni, segala sesuatu yang tertulis dan tercetak, serta dipandang lebih luas dari sebuah karya fiksi. Sebagai karya imajinatif, sastra memiliki beberapa genre atau jenis. Jenis sastra ini bukan sekedar nama yang membentuk sebuah karya sastra yang terkonvensi pada ciri tertentu (Wellek & Warren 2014:275).

Salah satu jenis film yang ada adalah film kartun. Film ini di Jepang disebut *Anime*. Anime adalah film animasi Jepang yang banyak digunakan di berbagai serial TV, Film, Video Game, Komersial dan Beberapa situs Internet. Pengucapan *animation* dalam bahasa Jepang menjadi *anime-shon*, kata inilah yang kemudian disingkat menjadi *Anime*.

Cerita dalam *anime* juga diambil dari kehidupan masyarakat di Jepang. Seperti salah satu *anime* yang menceritakan tentang homeless yang berjudul *Tokyo Godfather (2003)*. Dalam film animasi *Tokyo Godfathers*, diperlihatkan bagaimana kehidupan *homeless* di Jepang khususnya di kota Tokyo daerah Shinjuku, mereka tinggal di taman atau di pinggiran jalan. Dalam film itu juga diperlihatkan bagaimana perlakuan masyarakat terhadap kaum *homeless*, begitu pula diperlihatkan bagaimana perjuangan *homeless* melawan dinginnya musim dingin, kelaparan, dan sebagainya.

*Anime* ini secara ringan mengangkat sisi lain kehidupan di Jepang, khususnya di Tokyo di antara hingar bingarnya kehidupan bisnis, hiburan, dan serba elektronik di distrik - distrik terkenal seperti Roppongi, Akihabara dan lain-lain. Tokoh-tokoh utama yang ada dalam *anime* ini pun adalah benar-benar cerminan dari kehidupan nyata masyarakat marjinal di Jepang.

Dalam film *Tokyo Godfathers*, Satoshi Kon memakai kota Tokyo sebagai latar tempat, tepatnya daerah Shinjuku pada waktu natal di musim dingin. Tiga tokoh utama tunawisma *Tokyo Godfathers*, yaitu Hana, Gin dan Miyuki tidak sengaja menemukan seorang bayi di tumpukan sampah yang ditinggalkan bersama sebuah kunci loker. Para *homeless* ini awalnya berniat mencari barang yang masih bisa digunakan untuk hadiah Natal dan yang dapat dimanfaatkan. Bayi tersebut kemudian diberi nama Kiyoko oleh Hana. Ternyata setelah loker tersebut ditemukan, di dalam loker tersebut Hana, Gin dan Miyuki menemukan foto sepasang suami istri, beberapa kartu nama dan beberapa barang lainnya. Mereka akhirnya memutuskan untuk berusaha mencari orangtua Kiyoko.

Akhirnya Hana dan Miyuki berhasil menemukan Sachiko, wanita yang terdapat dalam foto, dan menyerahkan Kiyoko kepada wanita tersebut. Kemudian diketahui bahwa Sachiko bukanlah orang tua kandung dari Kiyoko. Ini membuat ketiga tokoh tersebut memulai lagi pencariannya. Akhir pada cerita *anime* ini adalah ketiga tokoh tersebut dijadikan orang tua angkat oleh ibu kandung Kiyoko. Selama pencarian tersebut, terungkaplah masa lalu dari Hana, Gin dan Miyuki sebelum menjadi tunawisma. Dalam perjalanan mencari orangtua kandung Kiyoko, diperlihatkan bagaimana perlakuan masyarakat umum di Jepang terhadap Hana, Gin dan Miyuki yang merupakan seorang *homeless*.

Sepanjang perjalanan mencari ibu kandung dari Kiyoko, Satoshi Kon menggambarkan bagaimana kehidupan ketiga tokoh sebagai seorang *homeless*. Hana, gin, dan Miyuki tinggal di tenda-tenda biru yang didirikan di taman. Ketiga tokoh ini juga tidak lepas dari kesulitan karena ketidak siapan tidak siap kedatangan bayi. Seperti ketika keperluan bayi suda mulai habis dan Hana hampir menyerah dalam pencariannya, akhirnya Hana menemukan perlengkapan bayi di pemakaman di tengah perjalanan. Dalam *anime* ini karena *setting* waktu yang digunakan adalah malam Natal, maka digambarkan juga para *homeless* mencari makan malam di gereja. *Homeless* ini tidak tertarik dengan khotbah pendeta, hanya bagian makan malam yang mereka tunggu. Dalam *anime* ini Satoshi Kon menggambarkan bahwa *homeless* tidak sepenuhnya tidak mempunyai uang. Sumber pencaharian *homeless* dalam *anime* ini salah satunya adalah lotre dan dengan lotre juga bisa mengubah seseorang menjadi *homeless*.

Dulunya tidak ada istilah *homeless* dalam bahasa Jepang. Istilah ini muncul setelah Perang Dunia II, dimana pemerintah pusat Jepang membuat ketentuan untuk orang yang tidak memiliki tempat tinggal akan disebut *Furou* atau *Runpen*. Secara harafiah kata ini berarti gelandangan atau orang yang bermalasan. Baru baru ini pemerintah pusat menggunakan kata “orang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap” untuk mengacu kepada kaum tunawisma. Kata *homeless* sendiri berasal dari negara Barat dimana juga memiliki arti yang bervariasi. Media massa Jepang mengartikan *homeless* sebagai orang yang tinggal di tempat umum seperti taman dan sepanjang jalan. Secara resmi, orang yang tinggal di tempat umum disebut sebagai orang yang tidur sembarangan. Akan tetapi mengingat kata *homeless* secara lebih luas lagi juga mengacu kepada orang yang kondisi ekonominya tidak stabil dan tidak bisa hidup produktif. *Homeless* di Jepang adalah orang yang tinggal di tempat umum seperti taman, bantaran sungai, di pinggir jalan dan di stasiun (Iwata 1995:55). Pada tahun 2002, pemerintah Jepang melalui Departemen Kesejahteraan, Kesehatan, dan Buruh, menetapkan definisi *homeless* sebagai berikut dalam Sitorus (2008: 28):

都市公園、河川、道路、駅舎、その他の施設を  
故なく、起居の場所とし、非常生活を営んでいる者  
「ホームレスの自立の、支援などに、関するとくべつ  
そちほう特別措置法

*Toshikouen, kasen, douro, ekisha, sono chi no shisetsu o  
konaku, kikyono basho toshi hijou seikatsu o  
itonandeirumono (homureshu no jiritsu no shien nado ni,  
kansuru tokubetsu sochihou)*

Terjemahan:

Orang-orang yang hidup dalam kondisi darurat atau memprihatinkan yang tinggal di taman-taman kota, bantaran sungai, jalanan, sekitar stasiun dan tempat-tempat umum lainnya. (Aturan tindakan khusus

menyangkut bantuan untuk membuat para homeless bisa hidup mandiri).

Ketertarikan penulis terhadap *anime Tokyo Godfather* terdapat pada cara sutradara Satoshi Kon melakukan penggambaran kehidupan *homeless* di Jepang. Selain itu berbagai macam masalah kehidupan yang membuat seseorang menjadi *homeless* juga dimuat dalam adegan adegan *anime* ini. Pada *anime* ini objek yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan *homeless* di Jepang adalah ketiga tokoh utamanya yang masing masing memiliki latar belakang berbeda beda sehingga menjadi *homeless*. Sutradara Satoshi Kon menggambarkan kehidupannya bahkan dari awal hingga akhir cerita. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini penulis akan mengupas bagaimana kehidupan *homeless* beserta factor-faktor yang mempengaruhi orang orang menjadi *homeless* di Jepang yang digambarkan pada *anime Tokyo Godfather*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Homeless* merupakan salah satu masalah sosial di Jepang. Maka dari itu rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan tokoh-tokoh menjadi *homeless*?
2. Bagaimana kehidupan *homeless*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para tokoh menjadi *homeless*.
2. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan *homeless*.

#### 1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bongdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong : 2002). Sehingga secara keseluruhan metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2012, hal. 47). Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan.

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah anime *Tokyo Godfather* karya Satoshi Kon. Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data dan bahan penulisan skripsi adalah studi kepustakaan. Dalam hal ini bahan diperoleh dari tulisan-tulisan dalam berbagai buku, jurnal, artikel dan internet.

Langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap anime *Tokyo Godfather*.
2. Merumuskan masalah yaitu bagaimana kehidupan *homeless* pada anime *Tokyo Godfathers*.
3. Mengumpulkan gambaran adegan yang menggambarkan kehidupan *homeless*.
4. Mengambil gambaran adegan yang menggambarkan kehidupan *homeless*.

5. Mengklasifikasikan data berdasarkan tokoh yang diteliti.
6. Menganalisis temuan.
7. Menyimpulkan dan membuat laporan tertulis.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini secara sistematis dituangkan dalam empat bab. Tiap-tiap bab terdiri dari sub-bab sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang pemilihan tema penelitian oleh penulis, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan penulis, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka berupa landasan teori sosiologi sastra oleh Sapardi Joko Damono, kemudian gambaran *homeless* di Jepang, factor factor apa saja yang menjadikan seseorang menjadi homeless, dan terakhir adalah penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian.

Bab ketiga berisi tentang temuan dan pembahasan penelitian. Pada bab ini berisi sinopsis *anime Tokyo Godfather*. Kemudian temuan penulis tentang gambaran *homeless* pada anime yang dibandingkan dengan kehidupan *homeless* di Jepang.

Penelitian ini adalah penelitian dengan konsentrasi pada kajian sastra, sehingga diakhiri pada bab empat yang berisi kesimpulan yang penulis dapatkan setelah mengadakan penelitian. Pada bab empat tersebut juga berisi tentang saran dari penulis untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan bahan penelitian yang sama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Oleh karena, itu sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat. Gambaran ini akan menjelaskan cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang di dalamnya individu-individu akan dialokasikan dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial. Disamping itu sosiologi juga menyangkut perubahan sosial yang berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat yang ditimbulkan (Damono, 1978).

Ian Watt dalam Damono (1984: 3) membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra:

1. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh nilai

sastra dipengaruhi oleh nilai sosial dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat hiburan dan pendidikan terhadap masyarakat pembaca.

Dalam hubungan ini ada dua poin utama yang harus diperhatikan, yaitu (1) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi karya sastranya. (2) Sejauh mana karya sastra yang diciptakan dapat mewakili seluruh masyarakat (Damono, 1978).

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat (Semi, 1990:73). Dr Johnson dalam Faruk (1994:45-46) menyimpulkan bahwa karya sastra mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial. Sastra dapat dikatakan sebagai cerminan dalam masyarakat, tetapi tidak berarti seluruh struktur dalam masyarakatnya tergambarkan dalam karya sastra. Gambaran masyarakat yang terdapat dalam karya sastra adalah gambaran masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial. Menurut Hauser (Ratna, 2006:63), karya sastra memberikan lebih banyak kemungkinan dipengaruhi oleh masyarakat daripada mempengaruhi masyarakat. Sastra sebagai cerminan masyarakat juga erat kaitannya dengan pengarang sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra dengan pembaca. Namun dalam

kajian ini hanya dibatasi dalam kajian sejauh mana karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat.

## 2.2 Homeless

Pada masa sebelum perang istilah *homeless* belum dipakai, saat itu istilah yang sering digunakan untuk menyebut kaum homeless adalah *furousha* ( 浮浪者 ). *Furousha* sendiri berarti gelandangan atau tunawisma, tetapi sebenarnya secara tidak langsung memiliki makna “kehilangan keluarga dan relasi sosial”. Pada masa sebelum perang definisi homeless dikemukakan oleh Yokoyama dan diterjemahkan oleh Gill (2001: 15) sebagai berikut:

*To poor people who cannot afford a house, a single tatami mat in a flop house is a short of home.*

Terjemahan:

Bahwa *homeless* di Jepang adalah orang-orang yang tidak mampu memiliki rumah sehingga menggelar satu tikar *tatami* sebagai gantinya.

Sedangkan menurut Kagita dalam Stephanie (2010: 20) yang dimaksud dengan *homeless* yaitu, orang-orang yang hidup dalam kondisi darurat yang tidur dengan menggelar tikar di taman, jalanan, stasiun, bantaran sungai, atau di tempat umum yang terbuka. Pada tahun 2002, pemerintah Jepang melalui Departemen Kesejahteraan, Kesehatan, dan Buruh, menetapkan definisi Homeless sebagai berikut dalam Sitorus (2008: 28):

都市公園、河川、道路、駅舎、その他の施設を  
故なく、起居の場所とし、非常生活を営んでいる者  
「ホームレスの自立の、支援などに、関するとくべつ  
そちほう特別措置法

*Toshikouen, kasen, douro, ekisha, sono chi no shisetsu o  
konaku, kikyono basho toshi hijou seikatsu o  
itonandeirumono (homureshu no jiritsu no shien nado ni,  
kansuru tokubetsu sochihou*

Terjemahan:

Orang-orang yang hidup dalam kondisi darurat atau memprihatinkan yang tinggal di taman-taman kota, bantaran sungai, jalanan, sekitar stasiun dan tempat-tempat umum lainnya. (Aturan tindakan khusus menyangkut bantuan untuk membuat para homeless bisa hidup mandiri).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang disebut homeless jika mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan juga layak disebut rumah.

Masalah *homeless* bukanlah masalah baru dalam masyarakat Jepang. Masalah ini sudah ada masa setelah Perang Dunia II, kaum homeless pada umumnya berasal dari korban-korban Perang Dunia II. Kemudian ketika meletusnya perang Korea di tahun 1950, kejadian ini sedikit membantu perekonomian Jepang. Dimana pada saat itu, muncul berbagai kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan investasi di dalam industri, aturan mengenai sistem perpajakan, termasuk kelancaran bagi ekspor dan impor. Selain itu pembelanjaan khusus pasukan Amerika Serikat kepada pihak Jepang yang dikenal dengan istilah *tokuju* menjadi salah satu faktor peningkat ekonomi Jepang (Sugianto:2000). Pada masa pertumbuhan ekonomi yang pesat itu (1951-1970), jumlah kaum *homeless* semakin berkurang. Pada saat itu, pekerjaan di Jepang meningkat dan membantu meredakan jumlah kaum *homeless*. Hal ini menyebabkan kaum *homeless* pada masa pertumbuhan ekonomi pesat tidak tampak ke permukaan (Hasegawa, 2006: 23-24). Namun, hal ini tidak bertahan lama, pertumbuhan *homeless* pertama kali meningkat pada tahun 1960-an (Hasegawa, 2006: 23). Selama akhir dari perkembangan ekonomi yang terjadi dari pertengahan tahun 1960-an, buruh

harian yang merupakan pekerja tidak tetap menjadi kelompok yang rentan terkena masalah *homeless*. Pada berakhirnya Perang Dunia II, K.Takahasi dan Yoshida menyatakan bahwa dalam situasi tersebut, para *homeless* berjuang untuk hidupnya dengan cara bekerja di jalanan sebagai pedagang asongan ataupun pemulung. Pemulung menjadi pekerjaan populer bagi mereka tinggal di penampungan. Untuk para perempuan, prostitusi merupakan pekerjaan populer di awal setelah perang usai (Hasegawa, 2006:26). Pada tahun 1980-an *homeless* sekali lagi tidaklah menjadi suatu masalah yang tampak ke permukaan karena jumlahnya yang berkurang. Hal ini dikarenakan yang mengalami *homeless* pada masa itu adalah hanya para pekerja atau buruh harian di *Yoseba*. *Yoseba* adalah sebutan untuk jasa pencarian kerja kasar. *Homeless* mulai menjadi masalah sosial sejak tahun 1990-an. Jumlah pekerja kasar di Jepang telah meningkat pesat setelah ledakan *bubble economy*. Jumlah pekerja kasar secara bertahap meningkat mulai tahun 1990-an dan meningkat jauh lebih pesat mulai tahun 1997 ketika ketidakstabilan mata uang Asia membawa krisis ekonomi. Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan memperkirakan ada 20.000 pekerja kasar pada tahun 2000, 24.000 pada tahun 2001 dan 25.296 pada tahun 2003. Jumlah pekerja kasar di Jepang diperkirakan lebih dari 30.000 pada tahun 2003. Tempat di mana pekerja kasar ini tinggal telah menyebar ke taman, stasiun kereta api, jalan-jalan dan bantaran sungai. Para pekerja kasar ini menjadi masalah karena tidur di ruang publik.

Menurut Departemen Kesehatan, Kesejahteraan dan Tenaga Kerja (2003) sebagian besar pekerja kasar di Jepang adalah laki-laki lebih dari 55 tahun, survey ini dilakukan pada tahun 2003. Selain dari itu pekerja kasar juga didominasi oleh

tenaga kerja konstruksi harian. Namun jumlah kesempatan kerja penuh meningkat baru-baru ini. Maka para pekerja tersebut mulai didominasi oleh tenaga kerja yang bergantung pada *Yoseba*. *Yoseba* adalah pasar tenaga kerja terbuka di kota-kota besar di Jepang. Orang yang ingin mendapatkan pekerjaan dan perusahaan atau badan yang ingin mencari pekerja berkumpul di pagi hari di *Yoseba*. Sayangnya tidak semua orang mendapatkan pekerjaannya. Sehingga seseorang yang tidak mendapatkan pekerjaan tidak bisa pula mendapatkan uang dan membayar tempat tinggal di penginapan. Orang-orang yang tidak mendapatkan pekerjaan tersebut akan tidur di dalam dan sekitar *Yoseba*. Akan tetapi jumlah *homeless* di Jepang terus mengalami penurunan sejak tahun 2003 sampai 2007 hingga mencapai 18.564 jiwa.

### **2.3 Faktor Penyebab Seseorang Menjadi *Homeless***

Untuk Negara maju seperti Jepang keberadaan masalah sosial seperti *homeless* tentunya cukup menarik perhatian. Keberadaan *homeless* juga tidak lepas dari berbagai macam faktor dan motif yang mendorong orang menjadi *homeless*. Faktor yang mendorong orang menjadi *homeless* dapat dikategorikan sebagai berikut.

#### **2.3.1 Faktor Ekonomi**

Ekonomi merupakan salah satu faktor terbesar yang memicu munculnya para *homeless* di Jepang. Faktor ini termasuk didalamnya adalah pemecatan yang dilakukan perusahaan-perusahaan di Jepang. Akibat dari krisis ekonomi yang

melanda Jepang, banyak perusahaan yang bangkrut dan tidak dapat lagi memberikan jaminan bagi para pegawai supaya mereka dapat tetap bekerja dalam perusahaan dan memutuskan untuk restrukturisasi dan rasionalisasi jumlah pegawai. Akibatnya para pekerja yang terkena dampak rasionalisasi jumlah pegawai tidak dapat membayar uang sewa apartemen dan harus segera keluar, karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang layak untuk tidur, mereka tidur di tempat-tempat umum seperti taman, stasiun, dan jalanan. Hal tersebut sesuai dengan konsep *homeless* menurut Kagita dalam Stephanie (2010: 24), yaitu yang dikatakan sebagai *homeless* adalah orang-orang yang hidup dalam kondisi darurat yang tidur dengan menggelar alas tidur di taman, jalanan, stasiun, bantaran sungai, atau di tempat umum yang terbuka.

### **2.3.2 Faktor Terjerat Hutang dan Rentenir**

Masih berkesinambungan dengan masalah ekonomi, salah satu faktor penyebab lainnya adalah adanya hutang atau terjebak oleh rentenir yang dalam istilah Jepang dikenal dengan istilah *yami kinyuu*. Menjalani kehidupan di negara maju seperti Jepang yang mempunyai tingkat persaingan yang tinggi, pastilah berat terlebih lagi jika hidup di kota-kota besar. Ditambah lagi kondisi ekonomi yang sedang jatuh dan bank komersial mengekang syarat pinjaman, maka pinjaman pada pihak swasta menjadi salah satu alternatif. Hingga akhirnya terjerat hutang demi memenuhi kebutuhannya dan meninggalkan kediaman untuk melarikan diri

### **2.3.3 Faktor Kondisi Kesehatan atau Fisik**

Selain dari ekonomi, faktor lainnya yang menjadi penyebab seseorang menjadi *homeless* adalah kondisi kesehatan atau fisik. Kondisi fisik atau tubuh yang lemah, sakit atau menderita luka juga menyebabkan seseorang menjadi *homeless* karena tidak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, kebanyakan orang-orang yang menjadi *homeless* adalah orang-orang yang sudah berusia lanjut, ketika seseorang memasuki masa pensiunnya dan tidak dapat bekerja kembali menyebabkan dirinya tidak mempunyai penghasilan untuk membayar uang sewa rumah dan secara terpaksa menjadi *homeless*.

### **2.3.4 Faktor Bencana Alam**

Faktor bencana alam yang terjadi juga menjadi pemicu munculnya *homeless* di Jepang. Jepang sebagai Negara yang sering mengalami gempa bumi membuat warga terdampak gempa seringkali kehilangan tempat tinggal dan harta benda. Selain itu krisis energi listrik akan dialami warga Jepang karena rusaknya PLTN Fukushima yang menyebabkan reaktor nuklir mengalami kebocoran dan saat ini bahaya radiasi telah menyebar di sekitar areal PLTN Fukushima. Penduduk yang rumahnya rusak serta mereka yang masih tinggal di penampungan, membuat mereka kehilangan mata pencarian untuk sementara waktu. Kehilangan pekerjaan sementara waktu dapat membuat seseorang menjadi *homeless*.

### 2.3.5 Faktor Sosial

Selain faktor ekonomi seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat pula faktor sosial yang menyebabkan seseorang menjadi *homeless*, seperti perceraian, dan atau konflik dalam keluarga. Dengan adanya kasus perceraian, hal itu membuat seseorang tidak mempunyai tempat tinggal. Atau karena melarikan diri dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga, mantan pasangan yang menguntit dan mencari untuk kembali bersama-sama, itu adalah situasi yang tidak aman sehingga lebih memilih menjadi *homeless*.

### 2.3.6 Faktor Mental atau Permasalahan Individu

Faktor mental dan permasalahan individu juga merupakan salah satu penyebab munculnya *homeless* di Jepang. Misalnya adalah terjerat judi, maniak bermain pachinko, ketergantungan pada alkohol atau karena orangnya memang malas bekerja. Karena hal tersebut, membuat mereka tidak memiliki uang dan akhirnya menjadi *homeless*.

Di Jepang *homeless* bukanlah pengemis yang pekerjaannya memintaminta tetapi orang yang benar-benar tidak mempunyai tempat tinggal dan mereka juga biasanya dikenal sebagai *blue tent* (tenda biru), hal ini dikarenakan tenda yang dibangun untuk tempat tinggal sementara mereka semuanya dilapisi oleh kain terpal berwarna biru. Kemudian tenda biru ini dijadikan ikon sebagai tempat tinggal para *homeless*. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk tinggal ditempat-tempat umum seperti taman dan stasiun. Seperti pengertian *homeless* menurut Kagita dalam Stephanie (2010: 20) yang dimaksud dengan *homeless*

yaitu, orang-orang yang hidup dalam kondisi darurat yang tidur dengan menggelar tikar di taman, jalanan, stasiun, bantaran sungai, atau di tempat umum yang terbuka.



Gambar 2.1 Salah satu contoh rumah *homeless* di Jepang



Gambar 2.2 Salah satu contoh perumahan *homeless* di Jepang

Kehidupan *homeless* di jalanan sangat rentan terhadap berbagai macam masalah. Seperti yang telah diungkapkan oleh *National Law Center on Homelessness & Poverty* bahwa selama dekade terakhir, telah terjadi lebih dari 600 serangan terhadap para *homeless*. Para *homeless* secara brutal diserang

dengan tongkat *baseball*, rantai dan senjata lainnya. Contohnya adalah kasus di Akabane, Tokyo, Kita-ku ditemukan seorang *homeless* laki-laki yang terluka parah karena luka bakar. Pada tahun 1983-1984 di Yokohama ada beberapa penyerangan terhadap *homeless*. baik yang dilakukan oleh pemuda yang mengatas namakan pembersihan maupun antar sesama *homeless*. Selain itu ada juga kasus pembunuhan antar sesama *homeless* itu sendiri, alasannya biasanya karena masalah uang atau masalah berebut tempat tinggal. Beberapa *homeless* juga yang ditemukan tewas kedinginan di jalanan pada musim dingin.

Selain kasus kekerasan atau pembunuhan, para *homeless* juga rentan terkena berbagai macam penyakit. Hal ini disebabkan karena kehidupan mereka yang tidak teratur dan tidak memperhatikan perilaku hidup bersih. Tunawisma dewasa beresiko lebih besar untuk kondisi kesehatan yang serius. Kondisi hidup yang tidak sehat dapat menyebabkan radang, borok kaki, dan infeksi saluran pernafasan. Penyakit serius seperti HIV/AIDS, diabetes dan TBC lebih sering terjadi pada para *homeless* (Handayani, 2015:38)

Sedangkan untun mencari makan sehari hari para *homeless* mengandalkan bantuan dari organisasi non profit atau acara kegamaan. Seperti yang dinyatakan Matsushige dalam Okamoto:2007,

*Various non-profit organizations have also begun to provide services for homeless people. For example, the Kamagasaki Support System was established in 1996 in Osaka and its aim is to provide support to improve the situation of rough sleepers and people threatened with homelessness, and support self-help. The Support System is composed of an anti-unemployment contact society, welfare organizations, neighborhood associations, and academics. Some non-profit organizations offer soup runs, accommodation, and health consultation. Others,*

*following the recommendation of the contact committee for rough sleepers, seek to promote self-help (Matsushige, 1999).*

Terjemahan:

Berbagai macam organisasi non profit juga mulai menyediakan layanan untuk *homeless*. Contohnya organisasi *Kamagasaki Suport Sistem* yang didirikan pada tahun 1996 di Osaka dan bermaksud untuk meningkatkan situasi dari pemuda kasar dan orang yang terancam tunawisma, dan mendukung pertolongan pribadi. Sistem Dukungan terdiri dari masyarakat anti-pengangguran, organisasi kesejahteraan, asosiasi lingkungan, dan akademisi. Beberapa organisasi non-profit menawarkan sup berjalan, akomodasi, dan konsultasi kesehatan. Lainnya, berikut rekomendasi komite untuk pemuda kasar, berusaha untuk mempromosikan bantuan pribadi (Matsushige, 1999).

Berikut gambaran beberapa bantuan dari organisasi nonprofit dalam hal makanan.



Gambar 2.3 para *homeless* menerima bantuan makanan



Gambar 2.4 Pemberian bantuan makanan berupa sup (soup-runs)

## 2.4 Mise en Scene

*Mise en scene* adalah istilah bahasa perancis yang berarti peletakan dalam scene. *Mise en scene* adalah segala sesuatu yang ada di depan kamera yang akan diambil gambarnya. *Mise en scene* akan digunakan oleh penulis sebagai teori yang membantu untuk menganalisis kehidupan *homeless* yang digambarkan pada *anime Tokyo Godfather*. Ada 4 aspek utama dalam *mise en scene*, yaitu:

### 2.4.1 Setting (latar)

Setting merupakan segala sesuatu hal yang dibangun untuk menunjukkan bentuk tempat, waktu dan suasana. Properti properti yang dibua seakan akan sama dengan lokasi dan tempat yang dijadikan latar cerita film.

### 2.4.2 Kostum dan tata rias

Kostum adalah busana yang dikenakan oleh seorang tokoh dengan tujuan karakter tertentu. Kostum biasanya dibareng dengan *make up* yang sesuai untuk penggambaran tokoh. Tidak hanya itu kostum juga meliputi segala gaya penampilan yang digunakan tokoh mulai dari gaya rambut, baju hingga properti yang mendukung karakter.

### **2.4.3 Pencahayaan**

Pencahayaan adalah sebuah manipulasi cahaya yang dengan sengaja diarah untuk mendukung suasana tertentu dalam film. Pencahayaan selain sebagai pendukung suasana juga berfungsi sebagai penerangan untuk memperlihatkan suatu hal yang sengaja diperlihatkan.

### **2.4.4 Akting dari Tokoh**

Berupa pengadeganan yang memunculkan tindakan tokoh seperti gerak tubuh, perbuatan, kegiatan seorang tokoh dalam sebuah film. Akting juga diperlukan untuk menunjukkan secara visual maupun audio karakter tokoh dalam bentuk perbuatan dan membawa alur cerita pada film.

Pada penelitian ini penulis membatasi unsur *mise en scene* menjadi setting, kostum, dan akting. Ketiga teori ini akan erat kaitannya untuk menganalisis kehidupan *homeless* yang digambarkan pada anime *Tokyo Godfather*.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang masih relevan dengan skripsi ini adalah penelitian Tri Wahyu Mustika Sari dan Tri Mulyani Wahyuningsih “Ciri Homeless di Jepang; Studi Kasus dalam Cerpen Akai Mayu karya Abe Kobo”. Perbedaan penelitian dengan penulis terletak pada objek material. Objek material yang digunakan dalam skripsi ini adalah anime. Persamaannya adalah sama sama mengungkap kehidupan homeless yang direpresentasikan pada sebuah karya sastra. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana gambaran dan ciri-ciri *homeless* yang terdapat pada cerpen Akai Mayu karya Abe Kobo.

Kemudian penelitian terdahulu yang juga membahas tentang *homeless* adalah milik Savitri Handayani dengan judul “Kehidupan Sosial Para Homeless di Jepang”. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penulis menggunakan *anime Tokyo Godfathers* sebagai objek penelitian. Sedangkan pada penelitian Savitri Handayani tidak menggunakan objek karya sastra. Savitri Handayani secara langsung meneliti kehidupan sosial homeless berdasarkan data-data yang ada lalu mencocokkan dengan pengertian *homeless* serta kehidupan *homeless*. Hasil dari penelitian Savitri adalah analisis dampak *homeless* terhadap berbagai macam aspek. Selain itu Savitri menganalisis peranan bantuan pemerintah dalam mengurangi jumlah *homeless*.

## BAB III

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Sinopsis

*Anime Tokyo Godfathers* merupakan *anime* yang menceritakan tentang tiga orang *homeless* yang menemukan seorang bayi di tumpukan sampah pada malam Natal. Cerita ini dimulai dengan adegan misa Natal dimana dua orang tokoh, yakni Gin dan Hana datang ke gereja untuk mengantri makanan. Gin adalah seorang *homeless* paruh baya yang menjadi *homeless* karena faktor sosial. Hana adalah seorang transgender. Hana sangat mengimpikan bahwa dirinya dapat melahirkan seorang bayi. Gin, Hana dan *homeless* lainnya dating ke gereja hanya untuk mengantri makanan. *Homeless ini* tidak begitu antusias dengan khotbah pendeta. Setelah misa natal selesai, Hana dan Gin menemui rekan mereka satu lagi, Miyuki, seorang remaja yang menjadi *homeless* karena kabur dari rumah setelah menusuk ayahnya sendiri.

Hana, Gin, dan Miyuki kembali melakukan kegiatan biasanya, yaitu mencari barang barang yang sekiranya bias digunakan di tempat pembuangan sampah. Hana berniat mencarikan sebuah hadiah Natal untuk Miyuki. Sampai akhirnya secara tidak sengaja ketiga *homeless* tersebut menemukan seorang bayi. Tidak ada identitas yang ditinggalkan pada bayi tersebut. Yang ada hanyalah sebuah kunci loker. Hana sangat senang dengan adanya bayi ini. Hana menganggap ini adalah permintaanya yang dikabulkan Tuhan, Hana merasa memiliki bayi. Tetapi Gin dan Miyuki tidak setuju mengambil bayi itu, dan

berpendapat dia harus diserahkan ke pihak berwenang. Hana tidak peduli, Hana kemudian memberikan nama Kiyoko kepada bayi itu dan membawanya ke rumah tenda milik mereka.

Bayi yang menangis terus di dalam rumah tenda membuat Gin tidak tega dan dia menyuruh Miyuki untuk merebus air untuk membuat susu dan membelikan air mineral. Membeli air mineral adalah hal yang sangat tidak biasa bagi kaum *homeless*. Dalam momen inilah Gin menceritakan latar belakang dirinya bagaimana sampai menjadi *homeless*.

Tengah malam ketika teman-temannya tertidur, Hana membawa Kiyoko pergi. Miyuki yang mengetahuinya membangunkan Gin dan mulai mencarinya. Gin dan Miyuki menemukan Hana di tengah taman, menangis sedih. Hana sangat tidak terima dengan perlakuan orang tuanya yang membuang Kiyoko. Setelah berunding dan Hana memberikan sebuah syarat, akhirnya ketiga *homeless* tersebut sepakat mencari dengan tangan mereka sendiri siapa orang tua Kiyoko. Hana, Gin dan Miyuki mulai dengan kunci loker yang ditemukan bersama bayinya. Setelah menemukan lokernya, ketiganya memeriksa barang barang yang terdapat di dalamnya. Di dalamnya ditemukan foto, barang barang pribadi, pakaian, dan beberapa kartu nama. Berbekal kartu nama yang mereka temukan, mulailah perjalanan ketiga *homeless* ini dalam mencari ibu kandung Kiyoko.

Ketiga *homeless* ini memutuskan pergi menggunakan kereta. Dalam kereta yang sesak, orang-orang umum pun tidak mau dekat dekat dengan *homeless*. Terutama karena mereka membenci bau badan *homeless*. Sehingga disekitar Hana, Gin, dan Miyuki sedikit longgar. Salju turun sangat lebat sehingga kereta

dihentikan. Pada saat ini lah datang kereta dari arah yang sama. Secara kebetulan Miyuki bertatapapan dengan ayahnya melalui jendela kereta. Miyuki yang panik segera melompat keluar jendela dan berlari, dia menumpahkan makanan dan susu bayi. Gin dan Hana segera menyusul tanpa bertanya. Ketiganya melanjutkan dengan berjalan kaki. Sampai pada saat peberkalan habis dan kebutuhan bayi juga habis, ketiganya menemukan sebuah pemakaman. Dalam adegan ini digambarkan para *homeless* yang biasa mencari barang barang di pemakaman. Hana akhirnya menemukan sebungkus popok bayi dan susu, karena menemukan barang yang sangat jarang ada di pemakaman, Hana mengatakan bahwa Kiyoko adalah seorang bayi yang dibantu Tuhan. Kemudian Hana, Gin, dan Miyuki melanjutkan perjalanan, dalam perjalanan mereka menemukan seseorang yang terjepit di bawah mobilnya.

Setelah membantunya, ternyata seseorang tersebut adalah seorang ketua gangster yang tahu tentang sosok wanita pada foto yang Gin, Hana, dan Miyuki temukan dalam loker, yang ternyata bernama Sachiko. Mereka bertiga diundang dalam pesta pernikahan putrinya, yang akhirnya menjadi pesta yang kacau karena adanya insiden penembakan oleh seorang imigran yang tidak dikenal. Pelaku lalu menyandra dan membawa kabur Miyuki yang keluar dari toilet setelah mengganti popok Kiyoko.

Hana dan Gin mengejarnya, tapi terlambat. Pelaku sudah berada dalam taksi yang melaju kencang. Gin menyerah, lalu beradu mulut dengan Hana, yang pada akhirnya Hana melanjutkan pencarian dan Gin pergi menyendiri. Dalam penyendiriannya Gin bertemu dengan seorang *homeless* yang tua renta dan sekarat.

*Homeless* tua berkata pada Gin bahwa diakhir hidupnya dia ingin minuman yang dibawa oleh Gin. Gin memberinya beberapa teguk dan mengantarkan kedalam rumah tendanya. Dalam rumah tenda, kakek itu berkata bahwa Gin harus berhati-hati di sini, karena ada beberapa orang yang biasa melakukan “pembersihan”. Setelah meminta minuman Gin beberapa teguk lagi, kakek itu meninggal dan Gin pergi meninggalkan rumah tendanya. Tapi hanya beberapa langkah Gin keluar dari rumah tenda, Gin dihadang oleh pemuda yang melakukan “pembersihan” mereka memukuli Gin dan mengambil uang yang dia punya. Gin yang tidak terima karena uang itu telah dikumpulkan untuk putrinya, Gin balik mengejar sekelompok pemuda itu dan mengambil kembali haknya.

Sementara di waktu yang sama dan tempat berbeda, Hana kembali mencari Miyuki dan Kiyoko yang ternyata dibawa ke perkampungan imigran. Disana Kiyoko disusui oleh seorang ibu. Dimana Miyuki juga menceritakan tentang kehidupannya, bagaimana dirinya bisa menjadi *homeless*. Setelah Hana menemukan Miyuki dan Kiyoko, keduanya bergegaslah mencari Gin. Gin yang terluka parah di sebuah gang ternyata ditemukan oleh seorang transgender yang bekerja di bar tempat Hana bekerja dulu. Disana ketiga tokoh tersebut beristirahat dan Hana menceritakan isi hatinya kepada “ibunya”.

Malamnya, perjalanan dilanjutkan lagi untuk mencari ibu Kiyoko. Setelah melalui berbagai tempat akhirnya sebuah rumah yang sangat mirip dengan foto yang mereka temukan di loker ditemukan, sayangnya rumah itu sudah hancur. Hana bertanya kepada penduduk sekitar tentang penghuni rumah yang hancur tersebut, salah satu dari penduduk tersebut menyampaikan apa yang mereka

ketahui tentang keluarga Kurumizawa. Yang ternyata juga terjerat masalah hutang karena suaminya yang ketagihan judi. Akhirnya mereka melanjutkan perjalanan dan beristirahat di sebuah *convenience store*.

Disini gin sedikit menceritakan latar belakang kehidupannya yang sesungguhnya. Ternyata putrinya masih hidup, dan Gin adalah seseorang yang ketagihan judi. Karena ketiganya terlalu lama di dalam toko, pegawai toko menyuruhnya pergi, hingga terjadilah insiden dimana ada ambulans yang tidak terkendali menabrak toko, dan Hana tiba tiba pingsan. Gin dan Miyuki membawa Hana ke rumah sakit. Singkat cerita Hana, Miyuki, dan Gin bertemu dengan putri Gin yang sesungguhnya. Hana dan Miyuki akhirnya mengetahui alasan Gin yang sebenarnya bagaimana kisah Gin hingga menjadi Homeless. Gin adalah seorang pecandu alkohol dan ketagihan judi hingga akhirnya terjerat hutang dan lari dari rumah. Setelah itu Hana dan Miyuki pergi berdua untuk mencari ibu dari Kiyoko. Ketika melewati sebuah jembatan, Hana dan Miyuki tidak sengaja melihat wanita yang akan bunuh diri, Hana mencoba mencegahnya yang kemudian mereka sadari itu adalah Sachiko.

Akhirnya Hana dan Miyuki menyerahkan Kiyoko kepada Sachiko. Gin yang berpisah dari Hana dan Miyuki ternyata mendatangi tempat tinggal Sachiko dan baru diketahui bahwa Sachiko ternyata bukan ibu dari Kiyoko, dia menculiknya dari rumah sakit. Kemudian Gin bergegas mencari Hana dan Miyuki untuk memberitahu kebenarannya. Tapi bayi Kiyoko sudah dibawa pergi oleh Sachiko. Hana, Gin, dan Miyuki berusaha mendapatkannya kembali dengan sekuat tenaga, dan akhirnya berhasil. Kiyoko mendapatkan kembali orang tuanya,

dan ironisnya, polisi yang menangani kehilangan Kiyoko adalah Ayah dari Miyuki.

### 3.2 Faktor Penyebab Para Tokoh Menjadi *Homeless*

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat (Semi, 1990:73). Oleh karena itu sastra dapat dikatakan sebagai cerminan dalam masyarakat, tetapi tidak berarti seluruh struktur dalam masyarakatnya tergambar dalam karya sastra. Satoshi Kon dalam *anime Tokyo Godfather* juga menceritakan faktor faktor yang mempengaruhi para tokohnya menjadi *homeless*. Berikut akan dilakukan identifikasi faktor penyebab menjadi *homeless* pada ketiga tokoh utama.

#### 3.2.1 Faktor pada Tokoh Gin

Pada menit ke 12:06 sampai 13:17 Gin melakukan dialog dengan Hana.

*Gin* : 今で言うできちゃった結婚ってやつで俺が二十歳の時だ。そりゃうれしかった。目の中に入れても痛くねえってのは微笑むと思ったよ。当時の俺はなちよつとは鳴らした競輪選手だったんだぜ。それでなんとか治療費を作ろうとおもって。。

*Ima de iu dekichattayatsude ore ga hatachi da. Sorya ureshikatta. Me no nakani iretemo itakuneetteno ha hohoemu to omottayo. Touji no ore wa na chottoha arashita keirinsenshu dattandaze. Sorede nantoka jiryohi o tsukuro to omotte..*

*Hana* : あなたがで与えるの？

*Anataga de ataeru no?*

*Gin* : ああ知り合いのチンピラに持ちかけられてよ。それだが娘はなくなったしまった。それからってもの、働くきろ

くはない。その後妻はむすめをおい  
ました。

*Aa shiriai chinpira ni machikakerareteyo.  
Musume ha naku natta shimatta.  
Sorekaratte mono, hataraaku kiroku ha nai.  
Sono ato tsuma wa musume o oimata.*

Hana : そう。。。。

*Sou....*

Gin : こんな男になっているようだ。。

*Konna otoko ni natteiru yo da..*

Terjemahan:

Gin : Pada usia 20 tahun aku menghamili seorang gadis dan menikah. Aku merasa di surge. Kau bias menusuk mataku dan aku hanya akan tersenyum kepadamu. Tapi putriku jatuh sakit dan biaya pengobatannya besar. Aku dulu adalah seorang pebalap sepeda. Ada sebuah perlombaan dan aku terpikir biaya rumah sakit anakku.

Hana : Kau sengaja mengalah?

Gin : Seorang bajingan yang ku kenal merencanakannya. Lalu mereka mengetahuinya dan aku dikeluarkan. Lalu putriku meninggal. Aku merasa tidak ingin bekerja lagi. Dan kemudian istriku menyusul putriku.

Hana : Oh tidak...

Gin : Itulah mengapa aku menjadi lelaki seperti ini.

Dalam dialog ini tokoh Gin mengalami beberapa masalah. Awalnya adalah dari keluarganya, kehidupan yang dia jalani sangat menyenangkan kemudian berubah menjadi sangat buruk ketika putrinya sakit dan biaya rumah sakit mahal. Kemudian Gin yang butuh uang dan seorang pembalap sepeda mengikuti balapan yang telah diatur oleh mafia. Karena penyelenggara mengetahuinya, maka dia dikeluarkan dari balapan dan putrinya meninggal. Tidak lama kemudian istrinya menyusul. Dan dia merasa tidak ingin bekerja lagi.

Faktor yang mempengaruhi Gin menjadi *homeless* pada dialog diatas ada dua macam, yaitu faktor ekonomi, dimana dia tidak bisa membayar tagihan rumah sakit putrinya. Sampai akhirnya dia mengambil tindakan yang beresiko, yaitu mengikuti balapan yang sudah diatur. Kemudian yang kedua adalah faktor dari diri sendiri. dalam hal ini setelah kematian dua orang yang dicintainya, Gin memutuskan untuk tidak bekerja lagi dan memilih menjadi *homeless*.

Kemudian pada menit 64:23 digambarkan Gin bercakap cakap dengan putrinya, yang kebetulan juga bernama Kiyoko.



Gambar 3.1 Gin kiyoko berdialog dengan Gin



Gambar 3.2 Hana mulai marah dan mengungkap latar belakang Gin

Dalam dialog ini secara implisit Gin dan Kiyoko mengungkapkan bahwa cerita Gin pada saat pertama menemukan bayi adalah bohong. Gin sebenarnya adalah seorang pacandu alcohol dan judi. Dia terjerat hutang rentenir dan mencoba membunuh rentenir tersebut. Terjerat hutang dari rentenir merupakan salah satu faktor yang bias membuat seseorang menjadi *homeless* di Jepang.

Karena tidak beisa memenuhi kebutuhannya untuk membayar hutang, maka seseorang itu memilih untuk melarikan diri. Kemudian faktor yang juga mempengaruhi Gin adalah faktor mental atau permasalahan dari individu itu sendiri. Kecanduan alcohol dan ketagihan judi adalah permasalahan yang termasuk dalam faktor ini.

### 3.2.2. Faktor Tokoh Hana

Pada menit ke 45:40 sampai 46:31 terdapat dialog Hana dengan “ibu”nya.

- Ibu Hana : 彼ははなちゃんと知りあいといわね。。  
 けどはホームレーシュだって知りかわよ？  
*Kare ha Hanachan to shiraitoiwane..*  
*Kedo homureeshu date shirikawayo?*
- Hana : じゃ。あたしも。  
*Ja.. Atashi mo.*
- Ibu Hana : まさか？ どうして？  
*Masaka? Doushite?*
- Hana : ああ。。あの人亡くなってからというもの  
 私は歌を忘れたカナリだった。。  
*aa.. ano hito nakunattekaratoumono watashi wa*  
*uta o wasureta kanari data..*
- Ibu Hana : ケンは亡くなったんの？アィズ？  
*Ken ha nakkunattan no? aizzu?*
- Hana : そのまでせっけんすいたばかり。  
*Sono made sekken suite bakari.*
- Ibu Hana : 人間しゅさくはやみね。。  
 でもはなちゃん困っているとなぜ家へ帰っ  
 てこなかったの？  
*Ningen shusaki wa yami ne..*  
*Demo Hanachan, komatteiruto naze uchi*  
*kaettekonakattano?*

Terjemahan:

- Ibu Hana : Dia bilang dia mengenalmu, tapi dia berkata dia  
 seorang homeless, kau tahu itu?
- Hana : Aku pun begitu.
- Ibu Hana : Apa? Tapi mengapa?
- Hana : Sejak Ken meninggal aku seperti kenari yang  
 lupa nyanyianya.
- Ibu Hana : Jadi Ken sudah meninggal? AIDS?

Hana : Dia terpeleset sabun.  
 Ibu Hana : Keberadaan kematian memang tidak jauh.  
 Tetapi jika kau sedang dalam kesulitan, mengapa  
 kau tidak kembali?

Dalam dialog ini disebutkan pengakuan Hana sebagai seorang *homeless*. Walaupun ibu Hana tetap menyuruhnya pulang kapanpun dia mau, tetapi Hana memilih untuk tinggal di jalanan. Pada adegan berikutnya akan diceritakan faktor penyebab Hana enggan untuk pulang ke rumahnya atau bar tempat dia bekerja.

Pada menit 46:33 sampai 47:20 diceritakan adegan Hana berkelahi dengan pelanggan bar yang berkata buruk kepada Hana ketika Hana sedang menyanyi.



Gambar 3.3 Kemarahan Hana karena diejek pelanggan bar ketika sedang bernyanyi

Hana akhirnya memukuli pelanggan tersebut. Faktor yang dialami Hana adalah faktor sosial dimana dia terlibat konflik dengan orang lain, dalam hal ini pelanggan bar tempat dia bekerja dan tempat dia tumbuh besar serta tinggal. Dia merasa tidak bias kembali lagi karena merasa telah merusak ketenangan bar.

### 3.2.3 Faktor Tokoh Miyuki

Pada menit ke 38:47 sampai 40:03 dijelaskan dialog Miyuki dengan seorang ibu imigran yang menggunakan bahasa latin. Disini Miyuki menceritakan latar belakang keluarganya dan bagaimana dia bias sampai kabur dari rumah.

Miyuki : パパに刺したしまった。。  
*Papa ni sashitashimatta..*

Ibu Imigran : *(berbicara bahasa latin)*

Terjemahan:

Miyuki : Aku menusuk ayahku.

Pada adegan selanjutnya digambarkan bagaimana kejadian Miyuki menuduk ayahnya.



Gambar 3.4 Ayah Miyuki yang ditusuk oleh Miyuki



Gambar 3.5 Miyuki memegang pisau dan berdebat dengan ayahnya

Dialog:

Ayah Miyuki: おやりになんてこと？

*Oyarini nante koto?*

Miyuki : そなことお父さんの悪いだったね。  
あたしに言うこと一つも信じくれないはお父さんが悪いだったね。  
*Sonna koto otousanno waruidattan ne.*  
*atashini iu koto hitotsumo*  
*shinjikurenai wa otousan no warui*  
*dattan ne..*

Terjemahan:

Ayah Miyuki: Mengapa kau lakukan ini?

Miyuki : Ini adalah salah ayah. Ayah tidak pernah mempercayai satupun yang aku katakan.

Pada dialog berikutnya miyuki menanyakan kucingnya yang bernama Angel.

Miyuki : 早く帰してよ。どこにいるよ？あ  
たしのエンジェル？  
*Hayaku kaeshiteyo! Dokoni iruyo?*  
*Atashino enjeru?*

Terjemahan:

Miyuki : Cepat bawa dia pulang! Dimana dia berada? Angelku?

Pada perdebatan ini Miyuki memarahi ayahnya karena kucing kesayangannya tidak pulang ke rumah. Miyuki mengira bahwa kucing tersebut dibuang oleh ayahnya. Miyuki juga berpendapat bahwa sang ayah kurang memperhatikan Miyuki. Dia tidak pernah mendengarkan dan percaya dengan semua yang Miyuki katakan. Faktor yang mempengaruhi Miyuki dalam hal ini adalah faktor sosial, yaitu konflik dalam keluarga. Miyuki melarikan diri dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan merasa apa yang dilakukannya membuatnya tidak pernah bisa kembali ke rumah.

### 3.3 Gambaran Kehidupan Homeless

Dalam sub bab ini penulis melakukan perbandingan kehidupan *homeless* yang ada dalam *anime Tokyo Godfather* dengan kehidupan nyata *homeless* di Jepang.

#### 3.3.1 Tempat Tinggal

Seperti yang telah dijelaskan pada bab kajian teori, pemerintah Jepang melalui Departemen Kesejahteraan, Kesehatan, dan Buruh, menetapkan definisi Homeless sebagai berikut dalam Sitorus (2008: 28):

都市公園、河川、道路、駅舎、その他の施設を  
故なく、起居の場所とし、非常生活を営んでいる者  
「ホームレスの自立の、支援などに、関するつくべつ  
そちほう特別措置法

Terjemahan:

Orang-orang yang hidup dalam kondisi darurat atau memprihatinkan yang tinggal di taman-taman kota, bantaran sungai, jalanan, sekitar stasiun dan tempat-tempat umum lainnya. (Aturan tindakan khusus menyangkut bantuan untuk membuat para homeless bisa hidup mandiri).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang disebut homeless jika mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan juga layak disebut rumah. *Homeless* di Jepang tidak seperti di kebanyakan negara lainnya. Walaupun tidak memiliki rumah para *homeless* ini memilih tinggal dengan cara membangun rumah non permanen di tempat-tempat umum seperti taman, stasiun dan pinggiran sungai. Rumah yang didirikan para *homeless* ini identik berwarna biru. Oleh karena itu banyak yang menyebutnya dengan istilah *blue tend*.

Berikut adalah gambaran tempat tinggal homeless di Jepang:



Gambar 3.6 Rumah atau tempat tinggal *homeless* di bawah jembatan



Gambar 3.7 Rumah atau tempat tinggal *homeless* di taman



Gambar 3.8 Rumah atau tempat tinggal *homeless* di ruang terbuka

Sesuai klasifikasi sosiologi sastra Ian Watt dalam Damono, salah satunya mengklasifikasikn bahwa karya sastra adalah cerminan dari masyarakat. Maka sutradara Satoshi Kon dalam *anime Tokyo Godfathers* juga menggambarkan tempat tinggal *homeless* sebagai berikut:



Gambar 3.9 Tempat tinggal *homeless* di taman pada *anime Tokyo Godfathers*



Gambar 3.10 Tempat tinggal *homeless* di taman



Gambar 3.11 Tempat tinggal *homeless* di ruang terbuka

Dalam *anime* ini digambarkan tempat tinggal homeless seperti pada aslinya di Jepang. Dimana mereka menempati tempat-tempat umum dan membangun tenda berwarna biru.

### 3.3.2 Kehidupan dan Perlakuan Terhadap *Homeless*

Seperti yang tertulis dalam bab kajian teori, kehidupan homeless di jalanan kerap kali menimbulkan masalah dan cukup berbahaya. Banyak penyerangan

terhadap *homeless* yang terjadi. Selain itu, pola hidup tidak teratur dan tidak sehat juga menimbulkan masalah kesehatan kepada para *homeless*. Selain itu tempat tinggal yang tidak layak juga membuat *homeless* sulit bertahan hidup apalagi pada musim dingin. Selain pernah dilaporkan ada penyerangan terhadap *homeless* di Akabane, Tokyo, ada juga *homeless* yang ditemukan meninggal karena tidak bias bertahan pada musim dingin.

Dalam animee *Tokyo Godfathers*, Satoshi Kon juga menggambarkan beberapa perlakuan masyarakat umum terhadap kaum *homeless*.



Gambar 3.12 Adegan Gin menemukan kakek tua yang juga *homeless* sekarat dijalanan

Dalam gambaran adegan diatas Gin yang sedang berjalan dengan mabuk menemukan seorang kakek tua *homeless* yang tergeletak di jalanan. Dia lalu membawa kakek tua tersebut ke rumah tendanya. Dan pada akhirnya kakek tua tersebut meninggal. Di kehidupan nyata para *homeless* pun juga tidak lepas dari bahaya kematian tersebut. Ditambah lagi usia *homeless* yang rata-rata berusia renta dan tidak memiliki keluarga untuk merawatnya.



Gambar 3.13 Adegan Gin dan Kakek yang sudah meninggal di pukuli oleh beberapa pemuda

Adegan di atas menceritakan sekelompok pemuda yang melakukan pengeroyokan terhadap Gin dan kakek tua yang sudah meninggal. Tindakan ini disebut sebagai “pembersihan” oleh sekelompok pemuda.

Kemudian penyakit juga sangat mudah menyerang para *homeless*. Karena mereka tidak mungkin melakukan pola hidup sehat. Penyakit yang umum adalah TBC, AIDS, dan diabetes. Pada *anime* ini juga digambarkan salah satu tokoh mengalami penyakit serius.



Gambar 3.14 Hana batuk berdarah

Dalam adegan ini digambarkan Hana yang berlari untuk mencari Miyuki dan Kiyoko kemudian berhenti sejenak karena kelelahan. Hana terbatuk batuk dan menutupi dengan tanganya kemudian hampir jatuh. Lalu berpegangan pada pipa di dekatnya. Setelah Hana pergi barulah digambarkan ada darah yang menetes pada bekas sandaran tangan Hana. Gejala ini menunjukkan Hana sebenarnya menderita penyakit TBC. Pada adegan berikutnya juga digambarkan bagaimana penyakit Hana.



Gambar 3.15 Penyakit Hana kambuh

Pada adegan ini digambarkan Hana jatuh pingsan saat menggendong bayi Kiyoko. Kemudian lagi-lagi Hana mengalami pendarahan. Dan pada akhirnya Hana dibawa ke rumah sakit oleh rekan-rekannya. Pola hidup yang jauh dari kata sehat inilah yang mempengaruhi kesehatan seorang *homeless*.

Pola hidup yang jauh dari sehat ini juga digambarkan Satoshi Kon dalam dialog tokoh Gin dengan dokter.

Dialog:

- Gin : 俺たちはこの見えても歴としたらホームレスだ。  
*Oretachi ha kono miete mo reki toshitara hoomuresu da*
- Dokter : で、私は医者です。  
*De, watashi ha isha desu/*
- Gin : 休憩と栄養は、私たちのライフスタイルにない。  
*Kyuukei to eiyou ha, watashitachi no raifusutairu ni aimasen*

Terjemahan:

- Gin : Kami seperti yang terlihat adalah seorang *homeless*
- Dokter : Dan saya adalah seorang dokter.
- Gin : Istirahat dan nutrisi yang cukup tidak sesuai dengan gaya hidup kami.

Sedangkan untun mencari makan sehari hari para *homeless* mengandalkan bantuan dari organisasi non profit atau acara kegamaan. Seperti yang dinyatakan Matsushige dalam (Okamoto:2007),

*Various non-profit organizations have also begun to provide services for homeless people. For example, the Kamagasaki Support System was established in 1996 in Osaka and its aim is to provide support to improve the situation of rough sleepers and people threatened with homelessness, and support self-help. The Support System is composed of an anti-unemployment contact society,*

*welfare organizations, neighborhood associations, and academics. Some non-profit organizations offer soup runs, accommodation, and health consultation. Others, following the recommendation of the contact committee for rough sleepers, seek to promote self-help (Matsushige, 1999).*

Terjemahan:

Berbagai macam organisasi non profit juga mulai menyediakan layanan untuk *homeless*. Contohnya organisasi *Kamagasaki Suport Sistem* yang didirikan pada tahun 1996 di Osaka dan bermaksud untuk meningkatkan situasi dari pemuda kasar dan orang yang terancam tunawisma, dan mendukung pertolongan pribadi. Sistem Dukungan terdiri dari masyarakat anti-pengangguran, organisasi kesejahteraan, asosiasi lingkungan, dan akademisi. Beberapa organisasi non-profit menawarkan sup berjalan, akomodasi, dan konsultasi kesehatan. Lainnya, berikut rekomendasi komite untuk pemuda kasar, berusaha untuk mempromosikan bantuan pribadi (Matsushige, 1999).

Sedangkan *anime Tokyo Godfathers* yang merupakan salah satu jenins karya sastra yang memiliki karaktersistik sosiologi sastra yang ke dua menurut Ian Watt dalam Damono dimana sastra adalah sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Menurut Hauser (Ratna, 2006:63), karya sastra memberikan lebih banyak kemungkinan dipengaruhi oleh masyarakat daripada mempengaruhi masyarakat. Maka dalam *anime* ini Satoshi Kon juga menggambarkan bagaimana para *homeless* mencari makan dari bantuan orang lain. Adegan tersebut ada pada pembuka *anime*.



Gambar 3.16 Antrian *homeless* pada makanan bantuan

Adegan ini menggambarkan antrian *homeless* yang panjang untuk mendapatkan makanan dari bantuan gereja. *Setting anime* ini terjadi pada malam natal. Jadi mereka berkumpul di gereja hanya untuk mencari makan. Dan tidak begitu tertarik dengan khotbah pendeta.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Kesimpulan**

Di Jepang, setelah Perang Dunia II, *homeless* adalah orang-orang yang tidak memiliki rumah karena menjadi korban perang. Kemudian setelah perekonomian Jepang sedikit membaik, para *homeless* didominasi oleh orang-orang yang tidak mendapat pekerjaan di *Yoseba*. Dimana *Yoseba* adalah sebuah tempat penyedia jasa pekerjaan. Orang yang tidak menemukan pekerjaan di sini akhirnya memilih untuk menetap atau tinggal di sekitar *Yoseba*.

Seiring berkembangnya jaman, pengertian *homeless* juga semakin umum. Pemerintah Jepang mengartikan *homeless* sebagai orang yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki tempat tinggal yang layak disebut rumah. Kemudian ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi *homeless*. Ada enam macam faktor yang bias membuat seseorang menjadi *homeless*. Yaitu faktor ekonomi, faktor terjerat hutang dan rentenir, faktor kondisi kesehatan fisik, faktor bencana alam, faktor sosial, dan faktor mental atau permasalahan individu. Dari ke enam faktor ini, yang paling dominan adalah faktor ekonomi dan faktor mental atau permasalahan individu. Selain itu tidak semua masyarakat memperlakukan *homeless* dengan baik. Ada yang melakukan penyerangan terhadap *homeless* dengan mengatas namakan pembersihan. Hal ini terjadi pada tahu

Kehidupan *homeless* yang jauh dari kata sehat juga dapat membuat kaum *homeless* menjadi rentan terkena penyakit. Penyakit yang sering menjangkit kaum *homeless* adalah TBC, AIDS, dan diabetes.

## 4.2 Saran

*Anime Tokyo Godfathers* adalah film yang sangat menarik. Banyak hal yang bisa diteliti di dalamnya. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya bisa lebih di spesifikasikan terhadap tokoh tertentu menggunakan psikologi sastra. seperti pada tokoh Hana juga bisa dikaji dengan pendekatan *lesbian,, gay, and querr criticism*. Sedangkan untuk cabang kajian ilmu linguistik, penulis menyarankan meneliti gaya bahasa feminim yang digunakan oleh tokoh Hana yang seorang transgender.

## DAFTAR PUSTAKA

### Film

Kon, Satoshi. *Tokyo Godfathers*. 2003. Jepang

### Buku

\_\_\_\_\_. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aminudin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Atar, Semi. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa UU

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta. Depdikbud.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Fukuda, Hiroshi, Yasumasa Ishikawa. 1999. *Illustrated Contemporary Murder Case History*, Kawade Shobo Shinsha

Gill, Tom. 2001. *Men of Uncertainty- The Social Organization of Day Laborers in Contemporary Japan*. State University of New York

Handayani, Savitri. 2015. *Kehidupan Sosial Para Homeless di Jepang*. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Universitas Sumatera Utara

Hasegawa, Miki. 2006. *We are Not Garbage! The Homeless Movement in Tokyo, 1994-2002*. New York: Routledge

Hasegawa, Miki. 2005. *Economic Globalization and Homelessness in Japan*. American Behavioral Scientist. 989.

Iwata, Masami. 1995. *Gendai no hinkon-Wakingupua-Homuresu-Seikatsuhogo*. Tokyo.

Iwata, Masami. 1995. *Sengo Shakai Fukushi no Tenkai to Dai-Toshi Sai-teihen (The Development of POSTWAR Social Welfare and The Down-and-Out in Big Cities)*. Kyoto: Minerva

- Ministry of Health, Labour and Welfare (2003). *The survey of the rough sleepers in Japan*. Tokyo:Ministry of Health, Labour and Welfare.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Okamoto, Yoshihiro, Kazuo Hayakawa, Sadahisa Noguchi, dan Mashumi Shinya. 2004. *Homelessness and Housing in Japan*. Paper: Tidak diterbitkan.
- Okamoto, Yoshihiro. 2007. *A Comparative Study of Homelessness in the United kingdom and Japan*. Journal of social issues vol 63: Tidak diterbitkan.
- Pradopo, Djoko Rahmat. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Gama Media. Jakarta.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Himawan Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalime Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sitorus, Santi. 2008. *Homeless Sebagai Salah Satu Contoh Kemiskinan Struktural*. Skripsi: Tidak Diterbitkan
- Sugianto, Dargo. 2000. *Kebijakan Ekonomi Jepang Pada Masa Perang Korea (1950-1953)*, Skripsi: Tidak Diterbitkan
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusasteraan (Terjemahan Melani Budianta)*, Jakarta : Gramedia.

### **Situs Internet**

- <http://www.e-journal.uajy.ac.id> diakses tanggal 20 Maret 2016
- <http://www.repository.usu.ac.id> diakses tanggal 20 Maret 2016
- <http://www.scribd.com> diakses tanggal 6 Mei 2016
- [http://www.eprints.dinus.ac.id/17719/1/jurnal\\_15268.pdf](http://www.eprints.dinus.ac.id/17719/1/jurnal_15268.pdf) diakses tanggal 14 Juni 2016
- <http://www.reuters.com> diakses tanggal 29 Juni 2016
- <http://money.howstuffworks.com/homeless4.htm> diakses tanggal 6 Agustus 2016
- <thesis.binus.ac.id/doc/Bab3/2010-2-00328-JP%20bab%203.pdf> diakses tanggal 6 Agustus 2016

# LAMPIRAN

Lampiran 2

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Suryalaga Nurna Wijaya
2. NIM : 0911120182
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Judul Skripsi : Gambaran Kehidupan *Homeless* Dalam *Anime Tokyo Godfather* Karya Sutradara Satoshi Kon.
5. Tanggal Mengajukan : 16 Maret 2016
6. Tanggal Selesai Revisi : 10 Agustus 2016
7. Nama Pembimbing : I. Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.  
II. Retno Dewi Ambarastuti, M.Si

Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	16 Maret 2016	Pengajuan Judul	Pembimbing I	
2.	25 Mei 2016	Konsultasi Bab I	Pembimbing I	
3.	1 Juni 2016	Konsultasi Bab I	Pembimbing I	
4.	9 Juni 2016	Konsultasi Bab II	Pembimbing I	
5.	10 Juni 2016	Konsultasi Bab II	Pembimbing II	
6.	17 Juni 2016	Konsultasi Bab I, II	Pembimbing I	
7.	20 Juni 2016	Konsultasi Bab I,II	Pembimbing II	
8.	27 Juni 2016	ACC Bab I,II	Pembimbing I	
9.	27 Juni 2016	ACC Bab I,II	Pembimbing II	
10.	1 Juli 2016	Seminar Proposal	Pembimbing I	
11.	1 Juli 2016	Seminar Proposal	Pembimbing II	
12.	4 Juli 2016	Pengajuan Bab III	Pembimbing I	
13.	4 Juli 2016	Pengajuan Bab III	Pembimbing II	
14.	7 Juli 2016	Konsultasi Bab III,IV	Pembimbing I	
15.	8 Juli 2016	Konsultasi Bab III,IV	Pembimbing II	
16.	11 Juli 2016	ACC Bab III, IV	Pembimbing I	
17.	11 Juli 2016	ACC Bab III,IV	Pembimbing II	
18.	22 Juli 2016	Seminar Hasil	Pembimbing I	
19.	22 Juli 2016	Seminar Hasil	Pembimbing II	
20.	25 Juli 2016	ACC Revisi	Pembimbing I	
21.	25 Juli 2016	ACC Revisi	Pembimbing II	
22.	29 Juli 2016	Ujian Skripsi	Pembimbing I	
23.	29 Juli 2016	Ujian Skripsi	Pembimbing II	
24.	11 Agustus 2016	Revisi	Pembimbing I	
25.	11 Agustus 2016	Revisi	Pembimbing II	

Lampiran 2

8. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

C+

Malang, 13 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

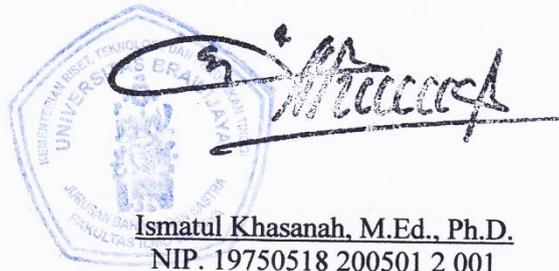


Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si  
NIK. 2013048 60327 2 001



Retno Dewi Ambarastuti, M.Si  
NIK. 2013097 70430 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001